

**KONSEP PENDIDIKAN KEPRIBADIAN
DALAM ISLAM MENURUT AL-GHAZALI**

SKRIPSI



OLEH

DESSY HERLINAWATI

NIM : 210313267

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

FEBRUARI 2018

ABSTRAK

Herlinawati, Dessy. 2017. Konsep Kepribadian Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Al- Ghazali. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Kata Kunci : Kepribadian, Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas al- Qur'an dan Sunah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, dan bertauhid. Adapun pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kehidupan pribadi seseorang.

Pembentukan kepribadian dalam Pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di negara kita sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian islam.

Penelitian ini mengkaji kepribadian dalam pendidikan Agama Islam dengan mengambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep pendidikan kepribadian dalam Islam menurut al- Ghazali?

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter, dimana peneliti memiliki tiga tahapan pengelolaan data yaitu: reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Konsep kepribadian dalam Pendidikan Agama Islam menurut al- Ghazali, dari konsep kepribadian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kepribadian Agama Islam akan dihadapkan pada konsep kepribadian islami. Kepribadian islami tentu saja kepribadian yang berdasarkan pada ajaran agama islam. Dalam hal ini, kepribadian islami bisa diartikan sebagai kepribadian yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunah. Al- Ghazali menyebutkan pembentukan kepribadian seseorang bisa dijalankan melalui pembinaan akhlak sejak dini. Sebab akhlak bisa dirubah melalui jalan latihan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era yang serba modern sekarang ini semakin banyak kemajuan yang tercipta. Banyaknya inovasi membuat manusia semakin mudah dalam melaksanakan aktifitas. Namun dibalik gemerlapnya era millennium ketiga, banyak terjadi penurunan kualitas kepribadian pada generasi muda. Hal tersebut terjadi saat lingkungan pendidikan tidak saling mendukung dan berkesinambungan. Pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dengan proses pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebab manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya¹.

Kepribadian generasi muda mulai kabur dan cenderung kepada kepribadian yang negatif. Generasi muda mulai melenceng dari ajaran agama, bahkan seakan tidak peduli akan tuntunan mereka. Lantas timbul pertanyaan apa yang menyebabkan semua itu bisa terjadi. Namun sebelum jauh membahas itu semua, perlunya wawasan dalam memahami apa itu kepribadian. Dalam hal ini, konsep kepribadian (Personality) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus).² Objek kajian kepribadian adalah “hukum behavior”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.

¹ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 1

² Kusmayadi, Muhammad Agus. Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi (2001), 1.

Penerapan konsep kepribadian yang sesuai menurut Islam tercantum dalam Al Qur'an dan Sunah. Hal tersebut dapat di berikan kepada generasi penerus melalui pendidikan Agama Islam baik melauai lembaga formal seperti madrasah maupun non formal saat berada di rumah dan Informal di TPA/TPQ/Madin. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar , yakni suatu kegiatan berencana bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai³.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan Sunah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, dan bertauhid. Adapun pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kehidupan pribadi seseorang.

Pembentuk kepribadian dalam pendidikan islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di Negara kita sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian islam. Akibatnya banyak

³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 76.

pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah.⁴

Kepribadian Muslim itu tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering disebut faktor psikologis. Faktor ini berasal dari keturunan atau pembawaan yang dibawa sejak lahir. Yang mempunyai peranan pada beberapa unsur kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

2. Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yakni manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang sekitar. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga sebagai salah satu faktor sosial yang mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Bagaimanapun juga keluarga terutama orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup manusia sebelum mereka mengenal dunia luar.

Disamping keluarga, sekolah juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bahkan sekolah dianggap sebagai faktor terpenting

⁴ <http://oezs-charming.blogspot.co.id/2012/04/pembentukan-kepribadian-dalam.html>
Diakses pada jum'at, 14 Juli 2017 Pukul 14.30 WIB.

setelah keluarga, sekolah adalah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim.

Dengan demikian nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

3. Faktor Kebudayaan.

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula didalamnya faktor sosial. Karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 (satu) dan 2 (dua) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Peningkatan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia adalah manifestasi dari keimanan yang diyakini oleh manusia. Al- Ghazali mengatakan bahwa dalam kemahiran ilmu pengetahuan Islam merupakan kewajiban setiap orang yang beriman. Beliau juga mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa al- Ghazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat yang merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara.⁵

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana konsep pendidikan kepribadian dalam Islam menurut Al-Ghazali?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini ialah:

Untuk menjelaskan konsep pendidikan kepribadian dalam Islam menurut Al-Ghazali.

⁵ Nik Hayanti, "Pembentukan Pendidikan Karakter Manusia Beriman Menurut Al-Ghazali," dalam Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, ed. Episteme (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012), 178

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Penelitian ini, secara umum, memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah kajian pustaka atau khasanah keilmuan tentang ilmu pendidikan.
 - c. Memperoleh nilai-nilai kepribadian dalam pendidikan Agama Islam menurut Al- Ghazali.
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Untuk perguruan tinggi, memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan pendidikan akhlak di Indonesia.
 - b. Untuk masyarakat, menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat untuk menerapkan pendidikan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Untuk pembaca, menambah khazanah ilmu pengetahuan pembaca guna mengembangkan penelitian lain yang lebih efektif.

E. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

Di samping memanfaatkan teori relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Arif Shaifudin, 2013. Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komperatif Antara Pemikiran Hasyim Ashari dalam kitab *Ādāb al-Ālim*

wa al-Muta'allim dan Pemikiran Hamka dalam buku Lembaga Hidup)⁶. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kepribadian Guru Pendidikan Islam menurut Hasyim Ashari dan Hamka dalam buku lembaga hidup adalah:

- 1) Kepribadian guru pendidikan Islam adalah kumpulan unsur psikis dan fisik yang dapat menentukan nilai baik tidaknya, wibawa tidaknya seorang seorang guru dalam pandangan agama dan lingkungan pendidikan. Menurut Hasyim Ashari, kepribadian guru dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu kepribadian guru terhadap dirinya sendiri, kepribadian dalam mengajar, dan kepribadian guru terhadap anak didik.
- 2) Hamka juga memiliki pandangan yang sama dengan hasyim ashari, ia juga mengklasifikasikan kepribadian guru terhadap dirinya sendiri, kepribadian dalam mengajar, dan kepribadian terhadap anak didik.

b. Ahmad Fathoni, Relevansi Pemikiran al-Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab al-Tibyan Fiadabi Hamalah al-Qur'an Dengan PP. No.74 Tahun 2008⁷.Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama

⁶ Arif Shaifudin, Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komperatif Antara Pemikiran Hasyim Ashari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dan Pemikiran Hamka dalam buku Lembaga Hidup). Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. 2013.

⁷ Ahmad Fathoni, Relevansi Pemikiran al-Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *al-Tibyan Fiadabi Hamalah al-Qur'an* Dengan PP. No.74 Tahun 2008. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pemikiran Al-Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab al-Tibyān Fisdābi Hamalah al-Qur'ān dan Kompetensi Kepribadian Guru PP. No. 74 Tahun 2008 adalah:

- 1) Pemikiran An-Nawawi tentang kepribadian guru dalam kitab al-Tibyān Fisdābi Hamalah al-Qur'ān, dapat disederhanakan menjadi 4 (empat) bentuk, yaitu: a) Beriman dan bertakwa b) Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, c) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik, d) Arif dan berwibawa.
- 2) Kompetensi kepribadian guru dalam PP No. 74 tahun 2008 terdapat kesesuaian dengan pemikiran-pemikiran An-Nawawi tentang kepribadian guru dalam kitab Tibyān Fisdābi Hamalah al-Qur'ān dalam 4 (empat) bentuk yaitu: a) Beriman dan bertakwa b) Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa c) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik d) Arif dan berwibawa.

Dari kedua telaah pustaka diatas, penulis menjadikannya sebagai telaah kajian terdahulu dan berusaha untuk mengembangkannya. Dengan persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Skripsi karya Arif Shaifudin dengan judul kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Hasyim Ashari dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan Pemikiran Hamka dalam buku Lembaga Hidup).

- a. Persamaannya dengan skripsi ini sama-sama membahas tentang kepribadian.
- b. Perbedaannya, jika skripsi ini membahas kepribadian guru dibandingkan dengan dua pemikiran antara pemikiran hasyim ashari dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan pemikiran hamka dalam buku lembaga hidup, maka penulis merelevansikan kepribadian siswa sebagai calon penerus bangsa.

Skripsi karya Ahmad Fathoni dengan judul Relevansi Pemikiran al-Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *al-Tibyān Fiadābi Hamalah al-Qur'an* Dengan PP No. 74 Tahun 2008.

- a. Persamaannya dengan skripsi ini sama-sama membahas tentang kompetensi kepribadian.
- b. Perbedaannya, jika diskripsi ini membahas relevansi pemikiran Al-Nawawi tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *al-Tibyān Fiadābi Hamalah al-Qur'an* dengan PP No. 74 tahun 2008 maka penulis merelevansikan kepribadian siswa sebagai calon penerus bangsa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.⁸ Melalui pendekatan ini, seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 332.

sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, seseorang tidak akan memahami suatu peristiwa keluar dari konteks historisnya.⁹

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari perpustakaan, yaitu data yang dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.¹⁰ Oleh karena itu, peneliti menggunakan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan, yang meliputi buku-buku, jurnal dan bahan dokumentasi lainnya.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan guna untuk menyusun suatu informasi. Dengan demikian data berbeda dengan informasi. Data dapat dikelompokkan ke dalam beberapa golongan, antara lain berdasarkan aspek sifat skor, dimensi waktu, cara memperoleh (sumber) dan skala pengukurannya.¹¹

Dalam penelitian ini, data berupa segala bentuk pemikiran dari al-Ghazali tentang kepribadian dan akhlak peserta didik. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian islami sesuai dengan ajaran pendidikan agama islam. Pemikiran-pemikiran al-Ghazali bisa diambil

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 48.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1994), 23.

¹¹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 61-62.

melalui kitab-kitab karangan al-Ghazali sendiri atau buku yang berisi tentang konsep kepribadian dan akhlak menurut al-Ghazali.

b. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data yang didapat dan diolah langsung oleh objeknya.¹² Data primer di penelitian ini adalah kitab-kitab karangan al-Ghazali mengenai pemikiran al-Ghazali tentang konsep kepribadian dan akhlak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* karangan al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Ismail Yaqub.

b. Data sekunder adalah data yang didapat dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan dari pihak lain.¹³ Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang membahas dan menganalisis pemikiran al-Ghazali tentang konsep Kepribadian dan Akhlak anak dalam menuntut ilmu. Sumber sekunder didapat dari buku beberapa buku salah satunya adalah *Tazkiyatun Nafs Intisari Iḥyā' 'Ulūmuddīn* yang disusun oleh Said Hawwa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara

¹² Ibid. 63.

¹³ Ibid. 63

mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, artikel, buku, majalah, agenda, surat kabar dan lain-lain.¹⁴

Dokumen yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah kitab karangan al-Ghazali yang didalamnya membahas tentang konsep kepribadian seperti kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn*. Selanjutnya beberapa buku yang menjelaskan pemikiran al-Ghazali tentang akhlak juga menjadi bahan pertimbangan dalam pengumpulan data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas, dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.¹⁵ Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

Data yang telah penulis dapatkan dari hasil studi pustaka, penulis

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 231.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

kumpulkan kemudian penulis reduksi dan diambil yang dibutuhkan saja.

b. Display data

Mendisplay data adalah menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penyajian data penulis lakukan dalam bentuk uraian singkat.

c. Kesimpulan

Reduksi data, display data, dan tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.¹⁶ Dengan adanya tahap kesimpulan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

5. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan, yang mengantarkan penulis dan pembaca untuk memahami pembahasan penelitian yang penulis lakukan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini yang akan menjadi dasar penulis untuk melangkah ke bab selanjutnya.

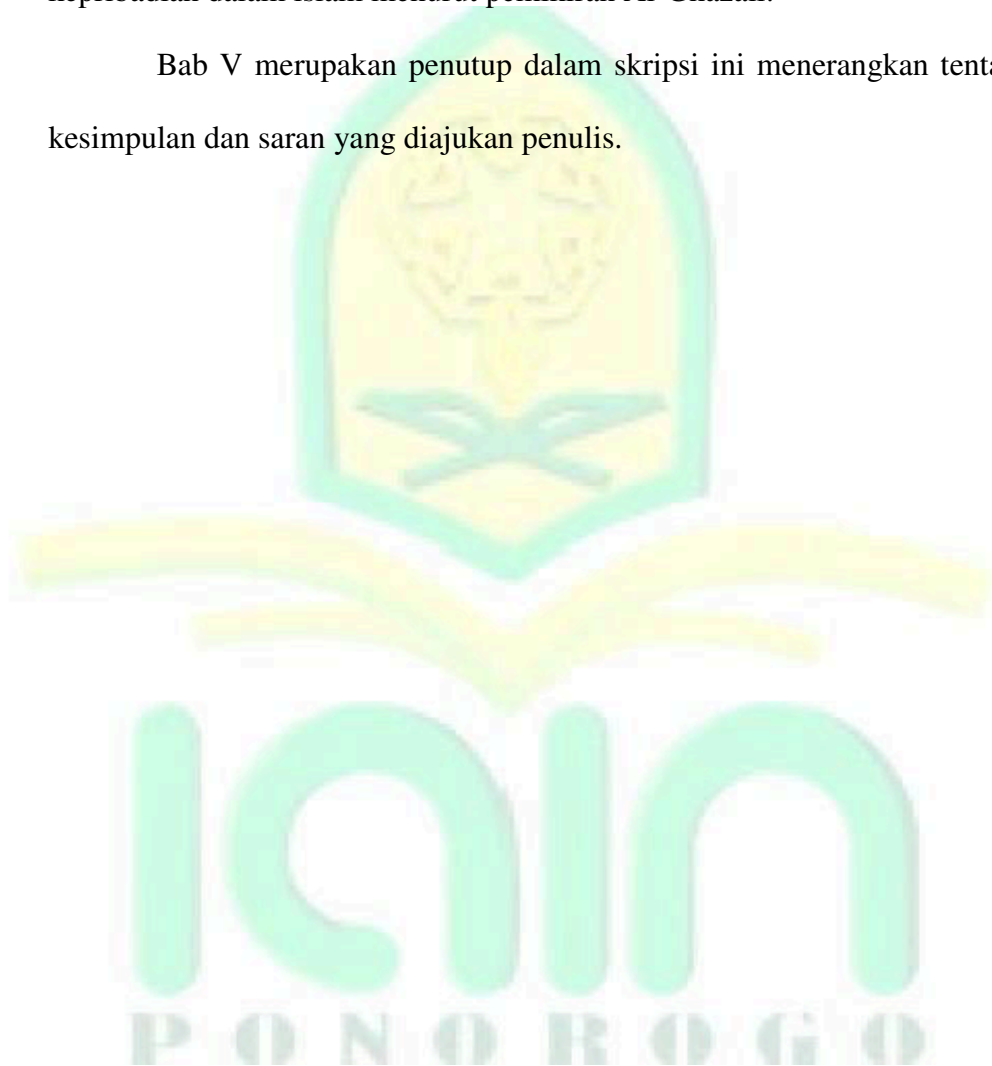
Bab II berisikan berisikan tentang pengertian kepribadian, teori-teori tentang kepribadian, fungsi kepribadian, serta faktor yang mempengaruhi kepribadian.

¹⁶ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 129.

Bab III berisi tentang biografi dari Imam Ghazali, mulai dari perjalanan kehidupan Imam Ghazali sampai beliau mengarang bukunya.

Bab IV memuat dan menguraikan tentang teori pendidikan kepribadian dalam islam menurut pemikiran Al-Ghazali.

Bab V merupakan penutup dalam skripsi ini menerangkan tentang kesimpulan dan saran yang diajukan penulis.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DALAM ISLAM MENURUT AL- GHAZALI

1. Pengertian Konsep

Kata Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, yang artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam bukunya "The classical theory of concepts" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

Secara garis besar definisi konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik. Pengertian lainnya mengenai konsep ialah abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.¹⁷

2. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk *al-tarbiah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyāḍah*. Setiap kata tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut memiliki makna yang sama.

¹⁷ <http://www.kuliah.info/2015/05/konsep-adalah-apa-itu-konsep-ini.html>. Diakses pada sabtu 24 Februari 2018 Pukul 14.00 WIB

Walaupun dalam Al- Qur'an tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiah*, akan tetapi, terdapat kalimat yang senada dengan term tersebut, seperti kata *al- rab, rabayāni, nurrabbi, ribbiyūn dan rabbāni*. Dari bentuk ini kemudian membentuk satu kata, bentuk masdar (infinitive), yakni *al- tarbiah*. Menurut Mu'jam al- Lughowy kata *al-tarbiah* memiliki tiga akar kata dasar yang semuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu:

- 1) *Rabba-yarbu-tarbiyatan*, yang memiliki arti tambah (*zādā*) dan berkembang (naama) pengertian ini didasarkan pada konteks ayat al-Rum [30] ayat 39¹⁸.
- 2) *Rabbi- yurrabbi-tarbiyatan* yang memiliki arti tumbuh (*Nasyā*) dan menjadi besar (*Tara Ra'a*) dan;
- 3) *Rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang memiliki arti memperbaiki (Aṣlah), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.¹⁹

Secara terminologis al-Maraghi membagi kegiatan *al-tarbiyah* dengan dua macam, pertama *tarbiah khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwa. Kedua. *Tarbiat diniyat tazkiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui wahyu illahi. Berdasarkan pembagian ini maka ruang lingkup *al- Tarbiat* menurut

¹⁸ Al-Qur'an, 30:39.

¹⁹ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung : Alfabeta, 2013), 198

Ramayulis mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia maupun kebutuhan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.²⁰

3. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kata Kepribadian berasal dari kata Personality (bahasa Inggris) yang berasal dari kata Persona (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.²¹

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak setiap manusia berperilaku atau membawakan dirinya sebagaimana adanya. Tetapi, terkadang manusia berperilaku menggunakan tutup muka (topeng). Maksud manusia berperilaku seperti itu untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya agar bisa diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Sejatinya hal itu merupakan keinginan manusia yang sewajarnya. Meskipun dengan cara seperti itu orang terpaksa harus bertindak, berbicara atau berbuat yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Bahkan, kadang-kadang orang tersebut harus

²⁰ Ibid, 199

²¹ Agus Sujanto, et al, Psikologi Kepribadian (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) 10

bertindak yang bertentangan dengan kepribadian yang sesungguhnya melekat pada dirinya.²²

b. Teori Kepribadian dan Fungsinya

Teori kepribadian, sama halnya dengan teori-teori lain yang terdapat dalam psikologi, merupakan salah satu bagian yang amat penting dan tidak bisa diabaikan kegunaannya. Dapat dikatakan bahwa, tanpa adanya teori kepribadian, upaya untuk memahami tingkah laku manusia sulit dilaksanakan.

Hall dan Lindzey mengemukakan batasannya, bahwa yang dimaksud dengan teori kepribadian itu adalah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia.²³ Hall dan Lindzey serta Pervin, contohnya sependapat bahwa teori kepribadian seharusnya disusun sedemikian rupa yang memungkinkan para pemakainya bisa menggunakan teori kepribadian tersebut untuk keperluan empiris atau tujuan praktis.²⁴

Beberapa fungsi pertama yang harus dimiliki oleh setiap teori kepribadian adalah fungsi deskriptif (menguraikan atau menerangkan). Fungsi deskriptif ini menjadikan suatu teori kepribadian bisa mengorganisasi dan menerangkan tingkah laku atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis.

²² Rose Kusumaning Ratri, Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru (Jogjakarta: AR- Ruzz Media, 2013) 24

²³ Koeswara, Teori-teori Kepribadian (Bandung: PT. Eresco, 1991), 5

²⁴ Ibid.

Fungsi kedua yang harus dimiliki oleh teori kepribadian adalah fungsi prediktif (meramalkan). Ini ditunjukkan agar konsep-konsep teori bisa diuji secara empiris dengan kemungkinan diterima atau ditolak.²⁵

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Dalam uraian telah dikatakan, bahwa kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuknya pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut:

1) Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisik.

2) Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini ialah masyarakat; yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan.

3) Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula ke dalam faktor sosial seperti yang baru saja dibicarakan.²⁶

d. Perbedaan Kepribadian

²⁵ Ibid. 6

²⁶ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) 160-

Menurut Atkinson dalam Sugihartono, Kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berpikir seseorang yang khas dalam menentukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.²⁷ Kepribadian juga menjelaskan akan adanya karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Menurut Sugihartono perbedaan kepribadian individu yang lebih banyak dikaji dalam dunia pendidikan dan pembelajaran terbagi dalam dua bentuk atau model, yaitu big five dan model Brigg-Myers.²⁸

1) Model Big Five

Model ini dikembangkan oleh Lewis Golberg pada 1993. Menurut Golberg dalam Sugihartono, model kepribadian lima dimensi yang disebut dengan big five meliputi extroversion, agreeableness, conscientiousness, Neuroctism (Emosi Negatif), openness to experience.

a) Extroversion

Individu dengan tipe ini menikmati keberadaannya dengan orang lain, penuh energi, dan memiliki emosi positif. Mereka memiliki antusiasme yang tinggi, suka berbicara dalam kelompok, dan menunjukkan perhatian pada diri sendiri. Individu ekstrovert akan lebih gembira atas reward potential yang diterimanya. Individu introvert cenderung kurang gembira, kurang enegi dan aktivitasnya rendah. Mereka cenderung lebih tenang dan menarik diri dari lingkungan sosial.

b) Agreeableness

²⁷ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran (Jogjakarta: AR- Ruzz Media, 2013), 92.

²⁸ Ibid.

Agreeableness berkaitan dengan hubungan sosial seorang individu. Individu dengan tipe agreeable mudah bergaul dengan baik. Mereka penuh perhatian, bersahabat, dermawan, suka menolong, serta mau menyesuaikan keinginannya dengan keinginan orang lain. Individu tipe ini juga memiliki pandangan yang optimis tentang kemanusiaan, yaitu pada dasarnya setiap orang jujur, sopan, dan dapat dipercaya. Selain itu, ia mampu mencapai dan menjaga popularitasnya. Namun demikian, mereka tidak sesuai untuk situasi yang membutuhkan keputusan-keputusan objektif. Berlawanan dengan agreeable, individu disagreeable selalu menempatkan keinginannya di atas orang lain dan tanpa kompromi. Mereka tidak memperhatikan kondisi orang lain, mudah ragu yang menyebabkan mudah curiga, tidak bersahabat, dan kurang kooperatif. Namun demikian, mereka cenderung cocok menjadi ilmuwan, kritikus, atau tentara yang baik.

c) Conscientiousness

Conscientiousness berkaitan dengan cara individu dalam mengontrol, mengatur, dan memerintah kemampuan merespons di otak. Individu yang impulsive merupakan individu yang jenaka dan menyenangkan. Individu yang conscientious memiliki perencanaan yang penuh tujuan dan usaha yang gigih untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan.

d) Neuroticism (Emosi Negatif)

Neuroticism menunjukkan pada kecenderungan individu untuk mengalami emosi negatif. Neuroticism berkaitan dengan kurangnya konsentrasi, takut salah, dan merasakan belajar sebagai sesuatu yang penuh tekanan, kedangkalan gaya belajar, juga rendahnya kemampuan kritis individu. Menurut Enwistle dalam Sugihartono, individu yang neuroticism hanya mengejar nilai tujuan, tetapi tidak berminat pada pelajaran itu sendiri. Mereka yang memiliki skor neuroticism tinggi cenderung reaktif secara emosional, merespon secara emosional peristiwa-peristiwa yang tidak akan mempengaruhi sebagian besar orang dan reaksi mereka cenderung lebih kuat, menginterpretasikan situasi biasa sebagai situasi yang mengancam dan frustrasi kecil sebagai kesulitan tanpa harapan akan berakhir, sering merasakan bad mood, cemas, mudah marah dan depresi.

e) Openness to Experience

Openness to experience merupakan dimensi yang membedakan kepribadian orang yang kreatif dengan imajinatif dan orang yang sederhana dengan konvensional. Individu dengan skor openness to experience rendah cenderung memiliki minat yang sempit dan biasa-biasa saja, sederhana, terus terang, membingungkan, sulit mengerti usaha dan kerja keras, lebih memilih hal yang sudah terbiasa daripada hal-hal yang baru, mereka bersifat konservatif dan resisten terhadap perubahan.

2) Model Briggs-Myers (MBTI)

Model Brigs-Myers dikembangkan Isabel Brigg Myers dan Ibunya Katharine C. Briggs. Model ini merupakan pengembangan model kepribadian Carl Gustav Jung, yang kemudian inventornya dengan dengan MBTI (Myers-Briggs Type Indicator). Metode ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memandang seseorang. Menurut Sugihartono, terdapat empat cara untuk memandang seseorang melalui model ini sehingga dikenal dengan model big four, yaitu meliputi dimensi-dimensi berikut:

a) Extraversion dengan Introversion

Perbedaan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku untuk mendapatkan dorongan atau energi dalam berperilaku. Individu dengan tipe extraversion menemukan energi dari orang lain dan benda yang ada disekitarnya. Mereka sangat berorientasi pada tindakan, belajar dengan cara menjelaskan pada orang lain, menyukai bekerja dalam kelompok, dan tidak mengetahui telah mempelajari dan memahami sesuatu sampai mereka mencoba menjelaskannya pada diri sendiri atau orang lain. Siti Partini dalam Sri Rumini, menambahkan beberapa cara individu ekstrovert, yaitu mudah bergaul, mudah menyesuaikan diri, menaruh minat pada orang lain, berminat pada kegiatan-kegiatan sosial, bersikap ramah, dan banyak teman.

b) Sensing dengan Intuition

Model ini berkaitan dengan bagaimana individu memahami sesuatu dan menerjemahkan suatu informasi baru yang diperolehnya.

(1) Sensing. Individu dengan tipe ini sangat berorientasi pada detail, menginginkan adanya fakta kemudian mempercayainya, mereka juga menyukai mata pelajaran yang terorganisasi, dan terstruktur, serta dalam belajar mampu mengidentifikasi dan menyusun fakta dari sebuah percobaan.

(2) Intuituion. Individu dengan tipe ini berorientasi pada sebuah pola pengetahuan dan hubungan antara fakta- fakta yang diperoleh, mereka percaya pada firasat mereka, melihat sebuah pola tertentu ketika orang lain melihatnya secara acak, menyukai model pembelajaran discovery, dalam belajar harus memiliki gambaran besar atau kerangka kerja untuk memahami sebuah pelajaran, dan siswa intuitif dapat mengembangkan peta konsep secara rasional dan membandingkan tabel-tabel.

c) Thinking (T) dengan Feeling (F)

Thinking dan feeling berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan kadang dilakukan individu atas dasar logika, prinsip, dan analisis. Namun, kadang-kadang didasari nilai-nilai kemanusiaan.

(1) Thinking. Individu tipe ini menyukai tujuan pelajaran yang jelas, menghargai adanya kebebasan, dan menentukan sebuah

keputusan berdasarkan kriteria objektif dan logika dari suatu situasi.

(2)Feeling. Individu dengan tipe ini menyukai kerja dalam kelompok yang harmonis, memusatkan perilaku dan keputusan pada nilai-nilai dan kebutuhan dari sisi kemanusiaan, memiliki kemampuan mediasi dalam memfasilitasi perbedaan anggota kelompok.

d) Judging (J) dengan Perceptive (P)

Karakteristik yang dimiliki individu dengan tipe judging berbeda dengan siswa bertipe perceptive. Hal ini berkaitan dengan pencarian bahan, menunda tindakan, dan membuat keputusan secara cepat.

(1)Tipe judging. Individu dengan tipe ini cenderung tegas, penuh rencana, mengatur diri sendiri, fokus dalam menyelesaikan tugas dan hanya ingin mengetahui esensi dari sesuatu, bertindak cepat, merencanakan setiap pekerjaan, mengerjakan pekerjaan sesuai rencananya, dan deadline adalah sebuah hal yang keramat. Siswa dengan tipe ini sering menutup suatu analisis kasus dengan sangat cepat.

(2)Tipe Perceptive. Individu dengan tipe ini cenderung selalu ingin tahu, bersikap spontan, mudah menyesuaikan diri, mereka suka memulai beberapa tugas, ingin mengetahuinya.²⁹

5. Pengertian Islam

²⁹ Ibid. 93-97

Pengertian Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar “selamat” (Salama).

Dari pengertian Islam secara bahasa ini, dapat disimpulkan Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian).

Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya (kaum Muslim/umat Islam) untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, antara lain tercermin dalam bacaan shalat sebagai ibadah utama yakni ucapan doa keselamatan "Assalamu'alaikum warohmatullah" (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ) semoga keselamatan dan kasih sayang Allah dilimpahkan kepadamu sebagai penutup shalat.

Menurut istilah, Islam adalah ‘ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad Saw guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/aturan Allah Swt yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Secara istilah juga, Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan utusan Allah (Rasulullah) terakhir untuk umat manusia, berlaku sepanjang zaman, bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah serta Ijma' Ulama.³⁰

6. Dimensi Kepribadian Menurut Al- Ghazali

³⁰ <http://www.risalahislam.com/2013/11/pengertian-islam-menurut-al-quran.html>. Diakses pada sabtu, 24 Februari 2018 Pukul 15.00 WIB

Dimensi kepribadian, yaitu merupakan hasil suatu proses sepanjang hidup yang dilalui seseorang yang berbeda dalam menentukan tingkah laku yang sempurna baik jasmani maupun rohani. Pembentukan kepribadian itu ditentukan oleh pengetahuan seseorang (sikap, jujur, sopan, tindakan sehari-hari) sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Melayu menulis, bahwa kepribadian adalah serangkaian ciri yang relatif tetap dan sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan, sosial, kebudayaan, dan lingkungan. Kekuatan-kekuatan utama yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah kekuatan keturunan, kekuatan budaya, kekuatan hubungan keluarga dan kelas sosial atau pendidikan, dan kekuatan lain dari keanggotaan kelompok.³¹

Proses pengembangan pribadi adalah usaha untuk mengubah kualitas pribadi (kemampuan, persepsi, karakter, sikap, keyakinan), yang semula kurang baik menjadi baik, atau meningkatkan kualitas-kualitas yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Secara umum pengembangan pribadi ini diawali dengan niat atau motivasi untuk meningkatkan diri karena menyadari ada kesenjangan antara kondisinya saat ini dengan kondisi yang diidamkan. Hal ini perlu pembawaan, sifat, rasa, kecerdasan, karakter, pola pikir, kemampuan menilai kondisi diri dan “menentukan nasib” dengan segala kekuatan dan kelemahannya.

Dalam pembentukan kepribadian banyak faktor yang ikut mempengaruhinya, antara lain adalah lingkungan, seperti penyesuaian terhadap

³¹ Nik Hayati, “Pembentukan Pendidikan Karakter Manusia Beriman Menurut Al-Ghazali,” dalam *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, ed. Episteme Vol. 7, No. 1 Juni 2012 (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012), 183

lingkungan. Proses pembentukan yang dialami seseorang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda-beda, antara individu yang satu dengan yang lain, sehingga bersifat unik. Tidak ada kepribadian yang sama antara seseorang dengan orang yang lainnya di dunia ini yang sama, meskipun saudara kembar dari satu rahim ibu, karena manusia hidup didunia ini dapat sistematis dan berencana tergantung pada diri seseorang dengan lingkungannya dan seseorang itu dapat mengupayakan terbentuknya satu sikap kepribadian yang diharapkan.

Ada beberapa proses pembentukan kepribadian, yaitu kepribadian terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut: a) adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, pendidikan, temuan sendiri, atau lainnya, b) nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya, c) visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwanya yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas, d) mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap, e) sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara akumulatif mencitrai dirinya adalah apa yang kita sebut sebagai kepribadiannya.³²

Dengan proses di atas kepribadian jelas terbuka untuk dikembangkan, dan ia bukanlah sesuatu yang tiba-tiba jadi dan baku, tetapi dapat dirubah dan dikembangkan untuk menunjang peningkatan kualitas manusia.

³² Ibid. 184

Kepribadian merupakan dimensi sentral dalam upaya pengembangan manusia, menginggit eksistensinya sebagai pelaku pembangunan dan makna pembangunan. Pada akhir-akhir ini, masalah kepribadian ini semakin memperoleh perhatian, karena hasil dari berbagai penelitian menunjukkan, bahwa keinginan IQ tidak banyak menentukan kesuksesan hidup seseorang. Daniel Goleman, penulis buku Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) menunjukkan data-data bahwa mereka sukses dalam karier, yang mencapai puncak prestasinya, justru mereka yang mempunyai kecerdasan emosional, mampu mengendalikan diri, tabah menghadapi tantangan. Teori Goleman diperkuat lagi dengan teori Adversity Quotient (AQ) yang ditulis Paul G. Stoltz, yang menyatakan bahwa kemampuan mengatasi kesulitan sangat berperan dalam keberhasilan seseorang. Dia “mampu mengubah tantangan menjadi peluang”.

Spiritualitas yang bersumber pada keimanan dan kesadaran religious, akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan kepribadian dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kepribadian yang berkualitas mempunyai ciri-ciri antara lain: Religius dan etis, mandiri dalam kebersamaan, bertanggung jawab, rasional, tenggang rasa, bersikap terbuka, berwawasan luas, mempunyai kepekaan sosial, jujur dan satria, sederhana tapi tertib atau disiplin, penuh pengabdian dan semangat berprestasi.

BAB III

BIOGRAFI IMAM GHAZALI

A. Biografi Imam Ghazali

Nama lengkap dari Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ahmad Al-Tusi Al-Shafi. Al-Ghazali dilahirkan di desa Ghazalah Thabaran kota Thusia, suatu kota di Khurasan dalam Tahun 450 H(1058 M).³³ Ayahnya bekerja membuat Pakaian dari bulu (wol) dan menjualnya di pasar Thusia. Sebelum meninggal ayah al-Ghazali meninggalkan kata pada seorang ahli tasawwuf temannya, supaya mengasuh dan mendidik al-Ghazali dan adiknya Ahmad. Setelah meninggal ayahnya, maka hiduplah Al-Ghazali di bawah asuhan ahli tasawwuf itu.

Ayah al-Ghazali sangatlah miskin, sehingga harta pusaka yang diterimanya sedikit sekali. Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha sendiri bertenun kain wol. Di samping itu, beliau selalu mengunjungi rumah alim ulama memetik ilmu pengetahuan, berbuat jasa dan memberi bantuan kepada mereka. Apabila mendengar uraian alim ulama itu maka ayah al-Ghazali menangis tersedu-sedu seraya bermohon kepada Allah SWT kiranya dia dianugerahi seorang putera yang pandai dan berilmu.³⁴

Pada masa kecilnya al-Ghazali mempelajari ilmu fikih di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad ar-Razikani. Kemudian pergi ke negeri Jurjan dan belajar pada Imam Abi Nasar Al-Ismaili. Setelah

³³ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 97

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumudin*, ter. Ismail Yaqub, 24

mempelajari beberapa ilmu di negeri tersebut, berangkatlah al-Ghazali ke negeri Nisapur dan belajar pada Imam al-Haramain. Di sanalah mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu mantik (logika), falsafah dan fiqh madzhab Syafi'i. Imam al-Haramain amat berbesar hati dan selalu mengatakan: "Al-Ghazali itu lautan tak bertepi".³⁵

Setelah wafat Imam al-Haramain, lalu al-Ghazali berangkat ke al-Askar mengunjungi Menteri Nizamul-muluk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan kehormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan pemuka-pemuka ilmu pengetahuan. Sernuanya mengakui akan ketinggian dan keahlian al-Ghazali. Keikutsertaan al-Ghazali dalam diskusi bersama sebuah kelompok ulama dan cendekia islam membawa kemenangan. Semua itu karena keinginan ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya, dan kejituan argumentasinya.³⁶

Menteri Nizamul-muluk melantik al-Ghazali pada tahun 484 H menjadi guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang didirikannya di kota Bagdad. Empat tahun lamanya al-Ghazali mengajar di Perguruan Nizamiyah dengan cukup mendapat perhatian dari para pelajar, dari dekat dan jauh, sampai datang kepadanya suatu masa, di mana dia menjauhkan diri dari masyarakat ramai.

³⁵Ibid.

³⁶Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 83.

Pada tahun 488 H al-Ghazali pergi ke Makkah menunaikan rukun Islam kelima. Setelah selesai mengerjakan Haji, ia terus ke negeri Syam (Siria), mengunjungi Baitul-makdis. Kemudian ke Damaskus dan terus menetap beribadah di masjid Al-Umawi di kota tersebut pada suatu sudut yang terkenal sampai sekarang dengan nama "Al-Ghazaliyah", diambil dari nama yang mulia itu. Pada masa itulah dia mengarang kitab "*Ihya' 'Ulūmuddīn*". Keadaan hidup dan kehidupannya pada saat itu adalah amat sederhana, dengan berpakaian kain kasar, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi masjid-masjid dan desa, melatih diri sebanyak ibadah dan menempuh jalan yang membawanya kepada kerelaan Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

Kemudian dia kembali ke Bagdad, mengadakan majlis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya *Ihya'*. Tak lama sesudah itu berangkat pula ke Nisapur dan mengajar sebentar pada Perguruan Nizamiyah Nisapur. Akhirnya, kembali ia ke kampung asalnya Thusia. Maka di samping rumahnya didirikannya sebuah madrasah untuk ulama-ulama fiqih dan sebuah pondok untuk kaum shufi (ahli tasawuf). Dibagikannya waktunya antara membaca Al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan kaum shufi, memberi pelajaran kepada penuntut-penuntut ilmu yang ingin menyauk dari lautan ilmunya, mendirikan shalat dan ibadah lainnya. Cara hidup yang demikian diteruskannya sampai akhir hayatnya. Dengan mendapat husnul

³⁷Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, ter. Ismail Yaqub, (tt : tht) 25

khatirnah al-Ghazali meninggal dunia pada hari Senin tanggal 14 Jumadil-akhir tahun 505 H (1111 M) di Thusia.

Janazahnya dikebumikan di makam Ath-Thabiran, berdekatan dengan makam Al-Firdausi, seorang ahli sya'ir yang ternasyur. Sebelum meninggal Al-Ghazali pernah mengucapkan kata-kata yang diucapkan pula kemudian oleh Francis Bacon seorang filsuf Inggris, yaitu : “Kuletakkan arwahku dihadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat burni yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kernbali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia dimasa depan”.

Beliau meninggalkan pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin khususnya dan dunia umumnya dengan karangan-karangan yang berjurnlah hampir 100 buah banyaknya. Diantaranya kitab “ *Ihya'* ” yang terdiri dari empat jilid besar, yang kiranya disampaikan Allah SWT.

Dalam kalangan agama di Indonesia tidak ada yang tidak mengenal kitab *Ihya'* ‘Ulūmuddīn, suatu buku standard, terutama tentang akhlaq. Di Eropa mendapat perhatian besar sekali dan telah dialih-bahasakan ke dalam beberapa bahasa modern. Dalam dunia Kristen telah lahir pula kemudian Thomas a Kempis (1379 - 1471 M) yang mendekati dengan pribadi al-Ghazali dalam dunia Islam, berhubung dengan karangannya “De Imitation Christi” yang sifatnya mendekati “*Ihya'*”, tetapi dipandang dari pendidikan Kristen.³⁸

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya'* ‘Ulumuddin, ter. Ismail Yaqub, (tt : tht), 26

Diantara karangannya yang banyak itu, ada dua buah yang kurang dikenal di negeri kita, akan tetapi sangat terkenal di dunia Barat. Malah menyebabkan pecah perang pena antara ahli-ahli falsafah. Yaitu kitab “*Maqashidul-falasifah*” (Maksudnya ahli-ahli falsafah) dan kitab “*Tahafutul-falasifah*” (Kesesatan ahli-ahli falsafah). Kitab yang pertama berisi ringkasan dari bermacam-macam ilmu falsafah, mantik, metafisika dan fisika. Kitab ini sudah diterjemahkan oleh Dominicus Gundisalvus ke bahasa Latin di akhir abad ke XII M.

Kitab yang kedua memberi kritik yang tajam atas sistem falsafah yang telah diterangkannya satu persatu dalam kitab pertama tadi. Malah oleh al-Ghazali sendiri menerangkan dalam kitab yang kedua itu, bahwa maksudnya menulis kitab yang pertama tadi ialah mengumpulkan lebih dahulu bahan-bahan untuk para pembaca, yang nantinya akan dikritiknya satu persatu dalam kitab yang kedua.

Beberapa puluh tahun kemudian, maka lahirlah di Andalusia (Spanyol) Ibnu Rusyd, digelar Filsuf Cordova (1126 - 1198). Dia membantah akan pendirian al-Ghazali dalam hal falsafah itu dengan mengarang sebuah kitab yang dinamainya “*Tahāfutu-tahāfutīl falāsifah*” (Kesesatan buku Tahafutul-falasifah al-Ghazali). Dalam buku ini, Ibnu Rusyd telah menjelaskan kesalahpahaman al-Ghazali tentang mengartikan apa yang dinamakan falsafah dan betapa salah pahamnya tentang pokok-pokok pelajaran falsafah. Demikianlah telah beredar dua buah buku dalam dunia Islam, yang satu menyerang dan menghancurkan falsafah dan yang satu lagi

mempertahankan falsafah itu. Keduanya bertempur secara aktif dalam dunia fikiran umat Islam dan menantikan waktunya masing-masing, siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah.

Di samping kemasyhuran dan keagungan yang dipunyai al-Ghazali, dilontarkannya kitabnya *Tahāfutul-falāsifah* ke tengah-tengah umat manusia dengan gaya bahasa yang hidup bergelora. Sehingga karangan Ibnu Rusyd menjadi lumpuh menghadapi guntur bahasanya al-Ghazali. Maka pada akhirnya dalam peperangan alam pikiran ini, al-Ghazali tampil ke tengah gelanggang sebagai pemenang. Sebagai filsuf, al-Ghazali mengikuti aliran falsafah yang boleh dinamakan “madzhab hissiyat” yakni yang kira-kira sama artinya dengan “madzhab perasaan”. Sebagaimana filsuf Inggris David Hume (1711 - 1776) yang mengemukakan bahwa perasaan adalah sebagai alat yang terpenting dalam falsafah, di waktu dia menentang aliran rasionalisme, yakni satu aliran falsafah yang timbul di abad ke XVIII, yang semata-mata berdasar kepada pemeriksaan panca indera dan akal manusia.

Al-Ghazali telah mengemukakan pendapat yang demikian, selama 700 tahun terlebih dahulu dari David Hume. Ia mengakui bahwa perasaan (hissiyat) itu boleh keliru juga akan tetapi akal manusia juga tidak terpelihara dari kekeliruan dan kesesatan. Dan tidak akan dapat mencapai kebenaran sesempurna-sempurnanya dengan sendirinya saja. Dan tidak mungkin dapat dibiarkan bergerak dengan semau-rnanya saja. Lalu akhirnya al-Ghazali kembali kepada apa yang dinamakannya “dlaruriat” atau aksioma sebagai

hakim dari akal dan perasaan dan kepada hidayah yang datang dari Allah SWT.

Al-Ghazali tak kurang mengupas falsafah Socrates, Aristoteles dan memperbincangkan berbagai masalah yang sulit-sulit dengan cara yang halus dan tajam. Tak kurang ia membentangkan ilmu mantik dan menyusun ilmu kalam yang tahan uji dibandingkan dengan karangan-karangan filsuf yang lain. Semua ini menunjukkan ketajaman otaknya. Disamping itu tidak enggan dia berkata dengan kerendahan hati serta khusuk akan kata-kata “*Wallahu a‘lam*” artinya “Allah yang Maha Tahu”

Dalam zaman al-Ghazali, masih berkobar pertentangan antara ahli tasawwuf dan ahli fiqih. Maka salah satu dari usaha al-Ghazali ialah merapatkan kedua golongan yang bertentangan itu. Baik semasa hidupnya atau sesudah wafatnya, al-Ghazali mendapat teman sepaham, di Samping lawan yang menentang akan pendiriannya. Yang tidak sepaham, diantaranya ialah Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan lain-lain dari ahli fiqih. Di dunia Barat al-Ghazali mendapat perhatian besar, mendapat penghargaan dari para filsuf. Diantaranya dari Henan, Cassanova, Carta de Vaux dan lain-lain.³⁹

Seorang ahli ketimuran Inggris bernama Ds. Zwemmer pernah memasukkan al-Ghazali menjadi salah seorang dari empat orang pilihan pihak Islam dari mulai Zaman Rasulullah Saw sampai kepada zaman kita sekarang, yaitu :

³⁹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, ter. Ismail Yaqub, (tt : tht), 28

1. Nabi Besar Muhammad Saw
2. Imam Al-Bukhari, ulama hadist yang terbesar.
3. Imam Al-Asy'ari, ulama tauhid yang termasyhur.
4. Imam Al-Ghazali, Pengarang Ihya' yang terkenal.

Demikianlah sekelumit dari sejarah hidup ulama besar ini, dengan kita menyebutkan beberapa bidang lagi, di mana al-Ghazali mempunyai saham yang tidak kecil, seperti bidang pendidikan, dakwah, fikih dan lain-lain. Semoga pusaka ilmiah yang ditinggalkan al-Ghazali, dapatlah kiranya diambil faedahnya oleh umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya.

B. Karya Karya Al-Ghazali

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, imam al-Ghazali banyak mencurahkan perhatiannya. Analisisnya terhadap esensi manusia mendasari pemikirannya pada kedua bidang ini. Menurut al-Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan imam al-Ghazali terhadap manusia dan amaliahnya, yaitu bahwa yang amaliah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan. Sehingga wajar bila dalam karyanya yang sangat monumental, *Ihya Ulūmidḍīn*, Imam al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar dalam sebuah bab tersendiri, *Kitabul Ilmi*. Dalam pembahasannya tentang ilmu, imam al-Ghazali menggambarkan bahwa kewajiban manusia bukanlah hanya menuntut ilmu saja namun juga membagi ilmu yang

telah ia dapat dalam tatanan sosial masyarakat. Dilihat dari *Ihya Ulūmiddīn* bab pertama, imam al-Ghazali adalah penganut kesetaraan dalam dunia pendidikan, beliau tidak membedakan gender siswanya, juga tidak dari golongan mana mereka berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali siapapun. Beliau juga termasuk penganut konsep pendidikan yang bisa mewarnainya dengan hal-hal yang benar.⁴⁰

Diantara karya-karya imam al-Ghazali yang terkenal ialah:

1. Bidang falsafah,
 - a. *Maqāsid al-Falāsifah*,
 - b. *Tahāfut al-Falāsifah*, dan
 - c. *Al-Ma'arīj al-Aqaliyah*;
2. Bidang pembangunan agama dan akhlak,
 - a. *Ihya' 'Ulūmuddīn*,
 - b. *Al-Munqiz Min al-Dalal*,
 - c. *Mizan al-'Amal*,
 - d. *Kīmīya' al-Sa'adah*,
 - e. *Minhāj al-'Ābidīn*,
 - f. *Kitab al-Arbain*,
 - g. *At-tribul Masbuk fī Nasihat al-Muluk*,
 - h. *Al-Mustaṣfā fī al-Uṣul*,
 - i. *Misykatul Anwar*,
 - j. *Ayyuhal̄ Walad*,

⁴⁰Hawwa, Said. *Tazkiyatun Nafs Inti sari Ihya' Ulumuddin*, Terj. Tim Kuwais (2004), 17

k. Al-Adab fi al-Din, dan

l. Al-Risalah al-Laduniyah;

3. Bidang politik yang berkaitan dengan kenegaraan

a. Mustaz-hiri,

b. Fatihat al-'Ulum,

c. Al-Iqtisad fil I'tiqad,

d. Suluk al-Sulṭaniyyah,

e. Bidayat al-Hidayah, dan

f. Nasihat al-Muluk; serta

4. Bidang usuluddin dan akidah

a. Arba'in fi Uṣuluddin yang merupakan juz kedua dari kitab beliau Jawahirul Qur'an,

b. Qawa'idul Aqa'id yang beliau satukan dengan Ihya' 'Ulumuddin pada jilid pertama,

c. Al Iqtisad fil I'tiqad, dan

d. Faiṣal at-Tafriqah Bainal Islam wa al-Zindiqah.⁴¹

⁴¹ Quesem M. Abdul, Kamil. Etika al-Ghazali. (Bandung:Mizan, 1975), ix

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DALAM ISLAM MENURUT AL- GHAZALI

A. Pendidikan Kepribadian

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiah*, *tahzīb*, *ta'lim*, *ta'dīb*, *siyāsāt*, *mawā'iz*, *ta'awwud* dan *tadrīb*.⁴² Sedangkan untuk istilah *tarbiah*, *tahzīb* dan *ta'dīb* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyāsāt* diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan.

Mawā'izh diartikan pengajaran atau peringatan. '*AdaTa'awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrīb* diartikan pelatihan. Istilah tersebut sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul *Tahzībul Akhlak*, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab *Al Siyāsāt*, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al Mula'allim Tarik at-Ta'allum*. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan

⁴²Afriantoni. Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi, 5. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN RadenFatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. 2007,21

merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.⁴³

Secara istilah, *tarbiah*, *ta'dīb*, dan *ta'lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila dilihat dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dīb* lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada *al-Tarbiah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya juga dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan pemahaman anamah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibandingkan dengan proses *tarbiah* dan *ta'dīb*.

Kata Kepribadian berasal dari kata Personality (bahasa Inggris) yang berasal dari kata Persona (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh

⁴³ Ibid. 22

seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.⁴⁴

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak setiap manusia berperilaku atau membawakan dirinya sebagaimana adanya. Tetapi, terkadang manusia berperilaku menggunakan tutup muka (topeng). Maksud manusia berperilaku seperti itu untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya agar bisa diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Sejatinya hal itu merupakan keinginan manusia yang sewajarnya. Meskipun dengan cara seperti itu orang terpaksa harus bertindak, berbicara atau berbuat yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Bahkan, kadang-kadang orang tersebut harus bertindak yang bertentangan dengan kepribadian yang sesungguhnya melekat pada dirinya.⁴⁵

B. Pendidikan Kepribadian Dalam Islam Menurut Al-Ghazali

Dalam membahas tentang konsep pendidikan kepribadian Dalam Islam kita akan dihadapkan pada konsep kepribadian islami. Kepribadian islami tentu saja kepribadian yang berdasarkan pada ajaran agama islam. Dalam hal ini, kepribadian islami bisa diartikan sebagai kepribadian yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunah.

Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, ciri-ciri khusus kepribadian yang membedakan dengan

⁴⁴ Agus Sujanto. et.al, Psikologi Kepribadian (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) 10

⁴⁵ Rose Kusmaning Ratri, Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru (Jogjakarta: AR-Ruzz Madia, 2013) 24

mahluk lain dan antara satu pribadi dengan pribadi lain, ciri-ciri baik dan buruk, dan hal-hal yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian.

1. Unsur-unsur kepribadian manusia

Menurut Al-Qur'an, kepribadian terdiri dari dua unsur yaitu: (1) *unsur hewani*, berupa kebutuhan material yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya, disebut al-hawa, (2) *unsur kemalaikatan*, berupa kerinduan dan kebutuhan spiritual untuk mengenal, menyembah, dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, dikenal dengan istilah al-aql meliputi pikiran, perasaan, hati, dan nurani.

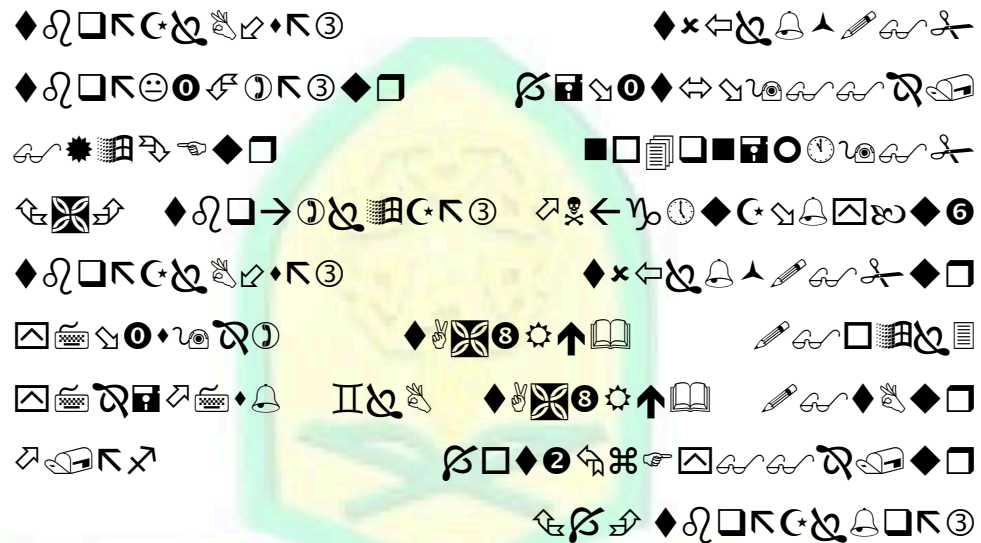
2. Tipe Kepribadian Manusia

Dalam Al-Qur'an tipe kepribadian manusia dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: tipe kepribadian mukmin (orang yang beriman), tipe kepribadian kafir (menolak kebenaran), tipe kepribadian munafik (meragukan kebenaran).⁴⁶ Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran bahwa dalam membagi dan mengelompokkan kepribadian manusia, memandang dari sudut keimanan setiap insan manusia. Manusia tidak dinilai dari warna kulit, suku, asal negara tetapi berdasarkan tingkat dan derajat ketakwaannya.

Tipe kepribadian mukmin mempunyai karakteristik diantaranya yaitu yang berkenaan dengan moral, misalnya sabar, jujur, adil, qona'ah, amanah, tawadlu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu. Al-quran juga telah menjelaskan bahwa seseorang yang

⁴⁶ Syamsu Yusuf, dkk. 2007, 215

berkepribadian mukmin memiliki ciri-ciri seperti percaya dan beriman kepada yang ghaib, menunaikan sholat dan menafkahkan sebagian rejekinya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Surat Al-Baqarah ayat 3- 4 yaitu:⁴⁷



“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”.(Q.S. Baqarah:3-4)

Surat di atas menjelaskan bahwa tipe kepribadian mukmin beberapa yang telah disebutkan pada surat Al Baqarah ayat 3-4 adalah tentang mendirikan sholat,mempercayai hal ghaib, percaya kepada kitab-kitab yang telah diturunkan dan yakin dengan adanya akhirat. Selain itu,

⁴⁷ al- Qur’an, 2: 3-4.

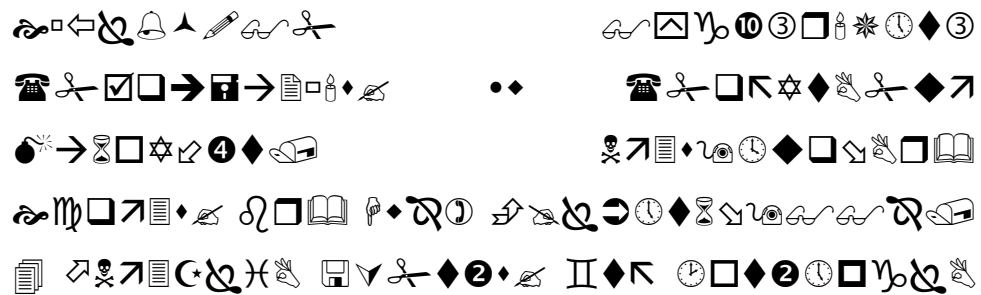
tipe kepribadian mukmin tidak hanya dilihat dari sisi akidahnya akan tetapi bagaimana membina hubungan sosialnya dengan umat manusia lain disekitarnya. Tipe kepribadian kafir adalah kebalikan dari tipe kepribadian mukmin, yaitu tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabur.

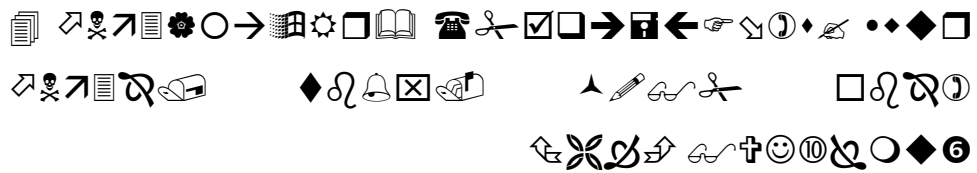
Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik, seperti menyuruh kemungkaran dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba dikalangan kaum muslimin. Selain itu Allah swt juga menjelaskan selain terdapat umatnya yang beriman, ada pula yang kafir. Dalam Al-Quran surat At-Taghaabun ayat 2 yang berbunyi:



“Dia-lah yang menciptakan kamu Maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. At-Taghaabun: 2)

Allah berfirman dalam surat An-nisa’ ayat 29:





“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa orang beriman yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Melakukan jual beli adalah termasuk kepribadian ekstrovert, karena mereka berinteraksi dengan orang lain, sedangkan membunuh diri sendiri dapat diartikan dengan menyendiri, jadi mereka termasuk orang yang berkepribadian introvert.⁴⁸

Menurut Abd al-Mujib dalam bukunya (kepribadian dalam psikologi dalam islam), membagi tiga tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian ammarah, tipe kepribadian lawwamah, dan tipe kepribadian mutmainnah.

a. Tipe Kepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga merupakan tempat dan sumber kejelekan dan

⁴⁸ Depag RI. al-Qur'an terjemah, 106

perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.

b. Tipe Kepribadian *Lawwamah*

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencelah perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh Nur Illahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istighfar*).

c. Tipe Kepribadian *Muthma'innah*

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi kekomponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.

Al-Ghazali menyebutkan pembentukan kepribadian seseorang bisa dijalankan melalui pembinaan akhlak sejak dini. Sebab akhlak bisa diubah melalui jalan latihan.

Ketahuiilah kiranya, bahwa sebahagian orang yang dikerasi oleh sifat tiada suka bekerja, maka beratlah ia berjuang, berlatih dan bekerja untuk mensucikan diri dan membersihkan akhlak. Dirinya tiada membolehkan, bahwa ia ada yang demikian. Karena kelengahannya, kekurangannya dan kekejian batinnya. Lalu ia mendakwakan bahwa akhlak itu tiada tergambar dapat berubah. Karena sesungguhnya, tabiat (karakter) itu, tiada dapat berubah, Ia mengambil dalil dengan dua perkara Pertama: bahwa *al-khuluqu* (budi pekerti) itu adalah bentuk batin, sebagaimana *al-khalqu* (kejadian diri manusia) itu bentuk *zahir*. Bentuk *zahir* tidak sanggup untuk dirobah. Maka orang pendek, tidak sanggup menjadikan dirinya menjadi orang panjang. Dan orang panjang tidak sanggup menjadikan dirinya menjadi

menjadi orang pendek. Orang yang jelek mukanya tidak sanggup membuat mukanya menjadi cantik. Maka begitu pula keburukan batin itu, berlaku seperti itu. Kedua: mereka berkata, bahwa kebagusan akhlak itu, dengan mencegah nafsu-syahwat dan marah. Dan kami telah mencoba yang demikian, dengan perjuangan (mujahadah) pada masa yang panjang. Dan kami mengetahui, bahwa yang demikian itu termasuk yang dikehendaki oleh instink (naluri) dan tabiat manusia. Hal itu tiada sekali-kali terputus (hilang) dari pada manusia.⁴⁹

Dalam kutipan diatas disebutkan bahwasanya manusia terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu batin dan zahir. Bentuk Zahir manusia tidak dapat diubah karena sudah kodrat dari lahir, sedangkan bentuk batin bisa diubah melalui perbuatan mencegah nafsu syahwat dan marah. Manusia yang memiliki kodrat pendek akan tetap pendek dan yang berkodrat panjang akan panjang. Akan tetapi beda halnya dengan bentuk batin manusia masih bisa diubah. Kepribadian manusia bisa diubah dengan pendidikan akhlak melalui pengontrolan nafsu syahwat dan marah. Dengan demikian akhlak manusia dapat diubah melalui pembiasaan dan pengajaran dengan mengontrol hawa nafsu. Dengan pembinaan akhlak yang baik kepribadian juga akan menjadi baik.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa untuk mendapatkan kepribadian islami perlu adanya proses belajar dan pembiasaan. Dalam proses belajar dan pembiasaan bisa dilaksanakan di keluarga, lingkungan maupun lembaga pendidikan islam. Pembiasaan dilakukan dengan menanamkan jiwa sabar. Sabar itu sendiri ada 3, yaitu sabar dalam melaksanakan perintah Allah

⁴⁹ Al- Ghazali, Ihya 'Ulumuddin, ter. Yakub Ismail, 1039-1040

SWT, Sabar dalam menghadapi cobaan Allah Swt dan sabar dalam menjauhi maksiat.⁵⁰

C. Pendidikan Kepribadian Menurut Al- Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Pendidikan adalah proses yang bertumpu pada tujuan. Pendidikan yang dimaksud adalah usaha untuk melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Jadi, pendidikan itu tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, tetapi segala aspek akal pikiran serta aspek akhlaq. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan yang akan dilaksanakan harus memperhatikan beberapa hal.

Harapan tercapainya sebuah keberhasilan dalam suatu aktifitas pendidikan dalam mencapai tujuan yang dirumuskan, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat dan metode, dan faktor lingkungan. Diantara kelima faktor tersebut tidak bisa lepas satu sama lain. Didalam prosesnya saling berkaitan erat sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.⁵¹

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Nur Aeni Jam'iyah. Faktor-faktor Pendidikan Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*, Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam. 2001, 2

Penuntut ilmu itu tidak boleh bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepadanya dan mematuhi nasehatnya. Diantara bentuk kesombongannya terhadap guru ialah sikap tidak mau mengambil manfaat (ilmu) kecuali dari orang-orang besar yang terkenal, padahal sikap ini merupakan kebodohan. Karena ilmu merupakan faktor penyebab keselamatan dan kebahagiaan. Ilmu pengetahuan adalah barang milik kaum Muslimin yang hilang, ia harus memungutnya dimana saja ditemukan, dan merasa beruntung budi kepada orang yang membawanya kepada dirinya siapapun orangnya.⁵²

Seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya. Kemudian jika usianya mendukung maka ia berusaha mendalaminya, tetapi jika tidak maka ia harus menekuni yang paling penting di antaranya dan mencangkupkan diri dengannya. Karena ilmu pengetahuan saling mendukung dan saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Ia juga harus berusaha dengan segera untuk tidak memusuhi ilmu tersebut dikarenakan kebodohnya, sebab manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵³

Pendidikan merupakan peran penting dalam proses pembentukan kepribadian. Pemahaman tentang kepribadian merupakan dasar untuk mengenal diri sendiri yang akan membantu setiap muslim untuk

⁵² Said Hawwa, Intisari *Ihya' 'Ulumuddin* al-Ghazali Mensucikan Jiwa Konsep *Tazkiyatun-nafs Terpadu* (Rabbani Press: 1995) 16

⁵³ Ibid. 17

mengendalikan hawa nafsu, memelihara diri dari perilaku menyimpang, dan mengarahkan hidupnya menuju kepada kebaikan dalam tingkah laku yang benar. Pemahaman ini merupakan landasan untuk hidup sesuai dengan fitrah kejadian dan dapat dijadikan pedoman untuk menuju kehidupan yang damai, dinamis, dan bahagia dunia akhirat.

Pembentukan kepribadian dalam pendidikan meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan harus direalisasikan sesuai al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengetas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.

Membentuk kepribadian dalam pendidikan dibutuhkan beberapa langkah-langkah. Membicarakan kepribadian dalam pendidikan, artinya

membicarakan cara untuk menjadi seseorang yang memiliki identitas dari keseluruhan tingkah laku yang berbasis agama.⁵⁴

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat benar penanamannya untuk membentuk kepribadian manusia.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya.”⁵⁵

Secara terminologi kepribadian memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

⁵⁴ Imam Ibnu Jauzi dan Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Ihya' Ulumuddin* dalam Mensucikan Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) Konsep Membentuk Pribadi dalam Islam, 1

⁵⁵ Ibid. 2

Kepribadian dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.⁵⁶

Dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan diperlukan beberapa langkah yang berperan dalam perubahannya, antara lain:

a. Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan. Orang tua menjadi penanggung jawab bagi masa depan anak-anaknya, maka setiap orang tua harus menjalankan fungsi edukasi. Mengenalkan Islam sebagai ideologi agar mereka mampu membentuk pola pikir dan pola sikap Islami yang sesuai dengan akidah dan syari'at Islam.

b. Peran Negara

Negara harus mampu membangun pendidikan yang mampu untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter Islami dengan cara menyusun kurikulum yang sama bagi seluruh sekolah dengan berlandaskan akidah Islam, melakukan seleksi yang ketat terhadap calon-calon pendidik,

⁵⁶ Ibid. 3

pemikiran diajarkan untuk diamalkan, dan tidak meninggalkan pengajaran sains, teknologi maupun seni. Semua diajarkan tetap memperhatikan kaidah syara'.

c. Peran Masyarakat

Masyarakat juga ikut serta dalam pembentukan kepribadian dalam pendidikan karena dalam masyarakat kita bisa mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kemaslahatan lingkungan. Dari sini tanpa kita sadari pembentukan kepribadian dapat terealisasi. Dalam masyarakat yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan maka baiklah untuk menciptakan kepribadian berakhlakul karimah.

Ketiga peranan diatas sangat berperan aktif dalam pembentukan kepribadian dalam pendidikan, karena semua saling mempengaruhi untuk pembentukannya. Untuk merealisasikan kepribadian dalam pendidikan yang ada maka diperlukan tiga proses dasar pembentukannya:

a. Pembentukan Pembiasaan

Pembentukan ini ditujukan pada aspek kejasmanian dari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain.

b. Pembentukan Pengertian

Pembentukan yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong kearah perbuatan yang positif.

c. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan ini tergerak untuk terbentuknya sifat taqwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti jujur, toleransi, ikhlas, dan menepati janji. Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan saling tergantung sesamanya.⁵⁷

Al- Ghazali adalah seorang ulama besar dan sekaligus ahli pendidikan. Praktek-praktek pendidikan maupun konsep-konsep pendidikannya telah banyak dimanfaatkan oleh para paedagog sampai saat ini.⁵⁸

Al- Ghazali seorang pakar pendidikan yang luas pemikirannya. Bahkan ia pernah berkecimpung langsung menjadi praktisi selain sebagai pemikir pendidikan. Pengalamannya sebagai guru Madrasah Nidhamiyah kemudian menjadi Rektor Universitas Nidhamiyah di Baghdad, dan bertahun-tahun ia mendidik dan mengajar, memberikan kuliah yang menjadikan ia memikirkan soal-soal pendidikan, pengajaran dan metode-metodenya.

Al-Ghazali malahan memiliki keistimewaan tentang teori pendidikan yang dimajukannya, yakni menyatupadukan kepentingan-kepentingan jasmani, akal dan rohani, ilmiah dan jiwa agama. Sayang berbagai pandangan

⁵⁷ Ibid. 5-6

⁵⁸ Nur Aeni Jam'iyah, Faktor-faktor Pendidikan, 2

dan teori pendidikan al- Ghazali yang luas itu tidak terhimpun dalam suatu karya/kita *ansich*, tetapi tersebar dalam berbagai kitabnya yang membahas banyak bidang garapan. Harapan setiap kitab yang dihasilkannya tidak ada dispesifikasikan untuk membahas pendidikan, namun di setiap produk karyanya selalu menyentuh aspek pendidikan.

Kitab *Ihya' Ulumuddin*, buah karya al- Ghazali adalah salah satu karya besar dari beliau dan salah satu karya besar dalam perpustakaan Islam. Meskipun ada berpuluh lagi karangan al-Ghazali yang lain, dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam, namun yang menjadi intisari dari seluruh karangan beliau itu ialah kitab *Ihya' Ulumuddin*. *Ihya' Ulumuddin* memberikan corak dan karakter Islam dalam ilmu akhlak, sehingga dianggap sebagai salah satu sumber ilmu akhlak dan tasawuf.⁵⁹

⁵⁹ Ibid. 3-4

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan kepribadian dalam Islam akan dihadapkan pada kepribadian islami. Kepribadian islami tentu saja kepribadian yang berdasarkan pada ajaran agama islam. Dalam hal ini, kepribadian islami bisa diartikan sebagai kepribadian yang berdasarkan al- Qur'an dan Sunah.

Al- Ghazali menyebutkan pembentukan kepribadian seseorang bisa dijalankan melalui pembinaan akhlak sejak dini. Sebab akhlak bisa dirubah melalui jalan latihan. Bahwasannya manusia terdiri dari 2 bagian yaitu batin dan zahir. Bentuk zahir manusia tidak dapat dirubah karena sudah kodrat dari lahir, sedangkan bentuk batin bisa dirubah melalui perbuatan mencegah nafsu syahwat dan marah.

Untuk mendapatkan kepribadian islami perlu adanya proses belajar dan pembiasaan. Dalam proses belajar dan pembiasaan bisa dilaksanakan di keluarga, lingkungan maupun lembaga pendidikan islam. Pembiasaan dilakukan dengan menanamkan jiwa sabar. Sabar itu sendiri ada 3, yaitu sabar dalam melaksanakan perintah Allah swt, sabar dalam menghadapi cobaan Allah Swt dan sabar dalam menjauhi maksiat.

B. Saran

Pendidikan akhlak sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam di Indonesia mudah-mudahan bisa memberikan manfaat untuk berbagai kalangan:

1. Kepada pendidik, hendaknya selalu meniru para nabi dan rasul Allah dalam mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didiknya dengan penuh kesabaran, perjuangan dan tawakal kepada Allah sepenuhnya.
2. Kepada peserta didik, hendaknya mau mempelajari sekaligus mengambil pelajaran berharga dari kisah-kisah nabi dan rasul Allah yang diceritakan di dalam al-Qur'an untuk mengambil segala sesuatu yang baik dari kisah tersebut dan meninggalkan suatu perbuatan tercela yang dapat mendatangkan murka dan siksa-Nya.
3. Kepada peneliti, sebagai bahan introspeksi diri untuk terus belajar dan melakukan penelitian lagi yang lebih efektif dan bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam dan khususnya dalam pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi, 5. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN RadenFatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. 2007.
- Agus, Muhammad, Kusmayadi. Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi. 2001
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūmuddīn*, ter. Ismail Yaqub
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- , Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Aziz, Safrudin. Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, Yogyakarta : Kalimedia, 2015
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fathoni, Ahmad. *Relevansi Pemikiran al- Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab al- Tibyān Fiadābi Hamalah al- Qur'ān Dengan PP. No. 74 Tahun 2008*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
- Gunawan, Heri. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Alfabeta, 2013
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hawwa, Said. Intisari *Ihya' 'Ulumuddīn al- Ghazali Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun- Nafs Terpadu*, Rabbani Press: 1995
- Hayanti, Nik. “Pembentukan Pendidikan Karakter Manusia Beriman Menurut al-Ghazali,” dalam Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, ed. Episteme, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012
- Irham, Muhammad dan Wiyani, Ardy, Novan. Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013
- Jami'iyah, Nur, Aeni. Faktor-faktor Pendidikan Menurut Al- Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddīn*, Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam. 2001

Jauzi, Imam, Ibnu & Al- Maqdisi, Imam, Qudamah, Ibnu. *Ihya' Ulumuddin dalam Mensucikan Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Konsep Membentuk Pribadi Dalam Islam*

Kamil, Quesem, M. Abdul. *Etika al-Ghazali*. Bandung: Mizan, 1975

Koeswara. *Teori-teori Kepribadian* Bandung: PT. Eresco, 1991

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998

-----, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000

Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1994

Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Ratri, Kusumaning, Rose. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, Jogjakarta: AR- Ruzz Media, 2013

Said, Hawwa. *Tazkiyatun Nafs Inti sari Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Tim Kuwais 2004

Shaifuddin, Arif. *Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komperatif Antara Pemikiran Hasyim Ashari dalam kitab *Ādāb al- Ālim wa al-Muta'allim dan Pemikiran Hamka dalam buku Lembaga Hidup*)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007

Sujanto, Agus, dkk. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008

Wulansari, Andhita, Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Yusuf, Syamsu. Dkk. 2007

<http://oezs-charming.blogspot.co.id/2012/04/pembentukan-kepribadian-dalam.html>. Diakses pada Jum'at, 14 Juli 2017 Pukul 14.30 WIB.

<http://www.kuliah.info/2015/05/konsep-adalah-apa-itu-konsep-ini.html>. Diakses pada Sabtu, 24 Februari 2018 Pukul 14.00 WIB.

<http://www.risalahislam.com/2013/11/Pengertian-Islam-menurut-al-qur'an.html>. Diakses pada Sabtu, 24 Februari 2018 Pukul 15.00 WIB.

